

KIPRAH AGAMA MELAWAN TERORISME

Frederikus Fios

Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, BINUS University
Jln. K.H. Syahdan No. 9, Palmerah, Jakarta Barat 11480

ABSTRACT

Religion and terrorism are the two (2) terms that go hand in hand with each other throughout the history of our humanity. Religion and terrorism became a classic story that characterizes the dynamics of human history from time to time. Safe and peaceful situation was far from our social reality. It should not be allowed. Need to be reconstructed in ways and surefire strategies to restore the condition of Indonesian people towards good and true. It takes a critical awareness of the depth of every religion in Indonesia to be inclusive towards others of other faiths. It is worth noting that terrorism is often the name of religion as an ideology behind the movement.

Keywords: *Religion, Terrorism, Inclusivism*

ABSTRAK

Agama dan terorisme adalah dua istilah yang berdampingan satu sama lain selama sejarah kemanusiaan. Agama dan terorisme telah menjadi cerita klasik yang menggambarkan dinamika sejarah manusia dari waktu ke waktu. Situasi aman dan damai jauh dari kenyataan sosial dalam hidup kita. Ini tidak boleh dibiarkan. Perlu dibangun kembali dengan strategi yang tepat sasaran untuk mengembalikan kondisi masyarakat Indonesia menjadi baik dan benar. Diperlukan kesadaran kritis tentang kedalaman setiap agama di Indonesia untuk menjadi inklusif/toleran terhadap penganut agama lain. Patut diperhatikan bahwa terorisme terkadang menjadi nama agama sebagai sebuah ideologi di belakang gerakan tersebut.

Kata kunci: *agama, terorisme, inklusivisme*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara yang hingga kini masih terus gencar melakukan kampanye politis kontra terror atau perang melawan terorisme. Ini bukan sekedar pidato politik atau pun retorika omong kosong belaka. Perang melawan terorisme merupakan sebuah wacana politis dan sekaligus isu aktual yang secara riil terus dikumandangkan di republik ini karena terorisme sangat berpotensi mengancam integritas nasional dan eksistensi Indonesia sebagai negara yang berdaulat. Malah bukan potensi lagi, sungguh sudah menjadi fakta nyata yang berbahaya. Integritas bangsa yang inkonduif mengindikasikan adanya sinyal bahwa masalah keamanan bangsa sedang terancam dan terdistorsi. Karenanya terorisme layak diklaim sebagai musuh bersama semua komponen negara dalam konteks hidup berbangsa dan bernegara.

Ada banyak motif di balik aksi teror sporadis yang dilakukan oleh para teroris di Indonesia. Mulai dari motif politis, motif ekonomis, motif sosial hingga motif religius-spiritual. Dari perspektif motif politis, aksi terorisme merupakan serangan tidak langsung pada zona negara (hirarki kekuasaan). Dari perspektif ekonomi aksi teroris dilakukan untuk menciptakan krisis ekonomi dalam negara. Dari perspektif sosial, aksi teroris dilakukan untuk menciptakan kekacauan sosial dan disharmoni dalam masyarakat dan malah timbul rasa gengsi sosial kalau melakukan tindakan merusak tatanan sosial. Istilahnya mencari popularitas diri yang semu. Sedangkan teroris yang bermotifkan logika agama, cenderung melegitimasi tindakan teror sebagai aksi yang sesuai dengan doktrin agama. "Membunuh akan masuk surga, membunuh itu sesuai dengan perintah agama, membunuh dan meneror itu amanah agama". Inilah keyakinan psikologis yang bisa saja ada di balik aksi sang teroris. Namun layakkah verifikasi logis-religius seperti ini terjadi?

Tulisan ini berikhtiar mengkaji fenomena teror di Indonesia dari perspektif agama. Penulis tidak akan mengkaji motif ekonomi, politik ataupun motif sosial di balik aksi teroris, namun hanya akan membedah topik teroris ini dari perspektif (sudut pandang) agama saja. Karena itu kajian ini lebih merupakan sebuah kritik religius terhadap aksi teroris yang mengatasnamakan agama dalam setiap aksi yang dilakukan. Tulisan ini bermaksud juga untuk menunjukkan nilai-nilai pencerahan bagi masyarakat penganut agama di Indonesia tentang bagaimana mestinya menghayati dan menerapkan agama secara baik dan benar dalam konteks sosial bermasyarakat dan berbangsa.

PEMBAHASAN

Ambivalensi Agama dalam Realitas Sosial

Istilah agama, dalam pemakaian praktis sehari-hari sering kali dihubungkan dengan relasi manusia dengan kekuatan transenden yang jauh melampaui daya pikir inderawi manusia. Dengan ini term agama merujuk pada segala sesuatu yang berkaitan dengan institusi atau organisasi religius yang mengatur relasi manusia dengan Tuhan, sebagai Substansi Ilahi yang diimani dan dipercayai eksistensinya oleh para penganutnya. Agama sangat berkembang pesat dalam tatanan masyarakat manusia. Data-data yang ada menunjukkan agama-agama semakin berkembang pesat dari seluruh jumlah penduduk yang menghuni planet ini. Malah hanya sekitar 12 % saja dari penduduk bumi ini yang tidak beragama (Religioustolerance.org, 2011). Buktinya, agama terus berkembang dan penganut agama di planet bumi ini lebih banyak daripada jumlah orang yang tidak beragama. Ini menunjukkan agama masih berpengaruh kuat dan terus berurat akar dalam realitas sosial masyarakat manusia dari dulu sampai sekarang.

Agama merupakan kosa kata yang menunjukkan suatu kualitas hubungan ideal yang terjadi antara manusia dengan Tuhan sebagai sumber eksistensinya. Pencipta (Tuhan) disebut dengan istilah "Yang Ada", "Yang Absolut", "Yang Mutlak" (Prawironegoro, 2010: 65). Di sini Tuhan diakui oleh

manusia sebagai Substansi yang menentukan segala ada di dalam dunia. Tuhan sebagai Sang Ada, adalah Ada Pertama yang menentukan ada yang lain. Ia disebut *Causa Prima*, Sang Pengada Pertama. Sang Ada Pertama itu ada dan berada dari diriNya sendiri. Adanya Sang Ada tidak ditentukan oleh ada yang lain. Karena kalau Dia masih diadakan oleh yang lain, maka Dia tidak mutlak Adanya. Hakikat diriNya adalah Ada secara mutlak atau Ada secara absolut.

Negarawan, orator dan pujangga Romawi Kuno Marcus Tullius Cicero (106-43 SM) menyebut agama sebagai hukum alam tertinggi. Agama, menurutnya, adalah sesuatu yang diabdi dan disembah-sujuti oleh manusia dan yang disebut hukum alam yang lebih tinggi, supranatural dan ilahi (Storig, 1995: 201). Definisi ini menegaskan bahwa agama mencakup tiga unsur dasar pembentuk agama yakni manusia atau subjek, kultus atau ritus, dan kekuasaan supernatural. Dan segala bentuk wacana terkait agama harus mencakup ketiga hal ini. Sosiologi, Antropologi, Psikologi, politik, metafisika, tata adat, fisik, kebudayaan, spekulatif termasuk unsur-unsur dan bidang konstitutif pemahaman tentang agama. Maka agama mesti dibaca dan dipahami dalam konteks pandangan spiritual manusia dan masyarakat tertentu. Agama menunjukkan sikap keterbukaan manusia terhadap hal-hal yang lebih besar dan agung dari dirinya dan kemampuannya sendiri. Agama meneguhkan eksistensinya sebagai ungkapan keterbatasan manusia dalam memahami diri dan dunianya. Agama menunjukkan adanya rasa ketergantungan manusia dalam ziarahnya di planet bumi ini. Agama merupakan penegasan sportif manusia akan kekurangan dan keterbatasan dirinya. Agama merupakan kemampuan manusia untuk menyatakan: saya tahu, bahwa saya tidak tahu tentang segala sesuatu (Woi, 2001: 60). Agama menunjukkan pengakuan manusia akan ketidaktahuan dan ketidakmampuan dirinya. Di sini agama muncul sebagai unsur yang mengandung rasionalitas dan irasionalitas.

Suka atau tidak, fakta membuktikan hingga kini agama masih digandrungi banyak penduduk di planet bumi ini. Agama masih menjadi primadona yang menarik perhatian banyak orang yang meminati dunia religius-spiritual. Agama masih mengkristalkan dalam dirinya sesuatu yang mempesona, eksotis dan menarik perhatian. Di samping agama, terdapat juga aliran spiritualisme dan kebatinan yang fokus mengembangkan diri melalui meditasi, yoga dan aktivitas pertapaan dalam mengembangkan relasinya dengan Tuhan, Substansi yang Transenden itu.

Agama sangat penting artinya bagi kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Di Indonesia, agama masih menjadi institusi penting dan dasar yang berfungsi mengatur dan menstabilisasi kondisi sosial masyarakat. Sejalan dengan akar katanya, *a*=tidak dan *gama*=kacau, agama meneguhkan jati dirinya sebagai institusi yang menjaga harmoni bersama dan perekat kohesivitas sosial masyarakat Indonesia. Agama idealnya adalah alat perdamaian bagi masyarakat manusia. Bukan sebaliknya.

Pertanyaan dasar yang kerap menggugat peran dan fungsi agama dewasa ini yakni ketika fakta teorisme terus terjadi di Indonesia. Apa yang bisa dilakukan agama dalam menentang isu terorisme? Ini suatu pertanyaan bernada otokritik patut diajukan pada orang beragama di Indonesia. Sebab sering kali justru para pelaku teroris itu sendiri adalah orang-orang yang mengaku beragama dan beriman pada Tuhan. Di sini agama mengandung dualisme di dalam dirinya. Agama berwajah ambigu dan ambivalen. Di satu sisi agama berfungsi untuk menciptakan harmoni sosial, namun di sisi yang lain agama justru bisa tampil sebagai sarana bagi oknum tertentu untuk melakukan tindakan-tindakan disharmoni dalam masyarakat.

Sisi positif agama yakni bahwa agama dapat mengatur hidup dan mengarahkan orang untuk beriman pada Tuhan dan menghayati hidup baik secara normatif. Agama menyatukan orang dengan latar belakang etnis dan profesi berbeda untuk tunduk dan hormat pada Tuhan. Agama bisa menjadi alat untuk menciptakan perdamaian sosial. Sedangkan sisi negatif agama tampil dalam kenyataan perilaku sosial destruktif yang mengatasnamakan agama. Agama dipolitikkan untuk kepentingan negatif segelintir orang. Di sini agama tidak saja membawa hal positif bagi masyarakat, tetapi juga menciptakan masalah dalam kebersamaan sosial.

Ikhwal Terorisme Indonesia dan Analisis Kritis

Sekilas tentang Teror

Ada banyak pemahaman dan definisi yang bisa diberikan untuk memberikan pengertian yang jelas dan terang terhadap istilah teror. Kata teroris (pelaku) dan terorisme (aksi) berasal dari bahasa Latin "*Terrere*" yang berarti membuat gemetar atau menggetarkan. Kata teror juga berarti bisa memberikan kengerian di hati dan pikiran para korbannya.

Secara politis, Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme pasal 1 mendefinisikan terorisme sebagai perbuatan melawan hukum secara sistematis dengan maksud untuk menghancurkan kedaulatan bangsa dan negara dengan membahayakan bagi badan, nyawa, moral, harta benda, dan kemerdekaan orang atau kerusakan umum atau suasana teror atau rasa takut terhadap orang secara meluas, sehingga terjadi kehancuran terhadap objek-objek vital yang strategis, kebutuhan pokok rakyat, kebudayaan, pendidikan, perekonomian, teknologi, perindustrian, fasilitas umum dan fasilitas internasional.

Dari pengertian-pengertian di atas, kita dapat mengatakan bahwa teror adalah tindakan kekerasan yang dilakukan untuk menciptakan ketakutan psikologis bagi orang secara pribadi ataupun kelompok orang yang menjadi bagian dari suatu masyarakat. Terorisme mendatangkan banyak akibat merugikan bagi diri sendiri maupun orang lain. Terorisme tidak sesuai dengan nilai-nilai universal kehidupan manusia seperti hukum, norma, etika, moralitas, nilai, kebenaran, keadilan, kemanusiaan, perdamaian, religiusitas dan spiritualitas yang benar. Terorisme tidak dapat diterima secara akal sehat atas nama kepentingan dan alasan pembenaran apapun juga.

Mengerling Aksi Terorisme di Indonesia

Terorisme merupakan istilah yang merujuk pada penggunaan cara-cara sistematis dan terkoordinasi serta terencana dengan tujuan untuk menciptakan ketakutan psikologis bagi masyarakat di dalam suatu negara. Para pakar dan ahli kontraterorisme sepakat untuk menyebut teroris sebagai kelompok orang yang tidak termasuk dalam kelompok angkatan bersenjata/militer dalam suatu negara. Pelaku teroris sering kali memperlakukan orang lain secara tidak berperikemanusiaan, dan karena itu mereka layak mendapatkan perlakuan/pembalasan yang kejam juga.

Teroris merupakan istilah yang berkonotasi negatif. Kelompok teroris sering kali mengklaim dirinya sebagai kelompok separatis, pejuang pembebasan dan pasukan militan untuk memperjuangkan suatu kepentingan tertentu. Namun terorisme bisa juga dilakukan oleh negara (*state terrorism*). Misalnya seperti yang dikemukakan oleh Noam Chomsky yang menyebut Amerika Serikat ke dalam kategori itu (State Terrorism, n.d.).

Terorisme mulai menyeruak kembali ke permukaan wacana publik dunia setelah terjadinya peristiwa *World Trade Center* (WTC) di Amerika Serikat pada 11 September 2001 yang menelan 3.000 korban jiwa itu. Amerika menduga Osama bin Laden (pimpinan Al-Qaeda) yang mengotaki serangan dehuman ini. Insiden berdarah ini akhirnya menjadi isu global. Negara-negara lain selain Amerika Serikat ikut dicekam ketakutan terhadap serangan 11 September ini. Muncul sebuah kesadaran dan komitmen bersama untuk melakukan perang terhadap terorisme. Indonesia termasuk negara yang ikut mendeklarasikan perang terhadap terorisme. Pembunuhan massal di Amerika itu, tulis Colin Powell, telah mempersatukan dunia melawan terorisme internasional. Dunia bekerja sama bahu membahu mengikhtikarkan upaya perlawanan terbuka terhadap terorisme.

Di Indonesia, terorisme beraksi di tahun 2000 dengan terjadinya Bom di Bursa Efek Jakarta (sekarang Bursa Efek Indonesia), diikuti dengan empat (4) serangan mematikan lainnya yang

berpuncak pada Bom Bali tahun 2002. Beberapa tahun sebelumnya (1981) Garuda Indonesia penerbangan 286 pada 28 Maret 1981 (penerbangan Palembang-Medan) dibajak oleh lima (5) orang teroris yang menyamar sebagai penumpang pesawat dan mengaku sebagai anggota komando Jihad. Empat tahun kemudian persisnya 21 Januari tahun 1985, bermotifkan Jihad terorisme beraksi menyerang Candi Borobudur, Jawa Tengah.

Lalu di tahun 2000 terjadi empat (4) kali teroris beraksi di Indonesia yakni teror terhadap Kedubes Malaysia (1 Agustus 2000), teror pada Kedubes Malaysia (27 Agustus 2000), teror atas Bursa Efek Jakarta (13 September 2000) dan teror bom malam Natal 24 Desember tahun 2000. Serangkain bom malam Natal yang terjadi secara sporadis di Indonesia merenggut 16 korban nyawa, melukai 96 orang dan merusakkan 37 mobil. Bom Bali pada 12 Oktober 2002 merupakan yang terbesar dalam sejarah Indonesia karena menewaskan ratusan nyawa masyarakat sipil dan terbanyak warga dari Australia. Kasus teroris tahun 2010 yang menembaki warga sipil di Aceh dan perampokan atas Bank CIMB Niaga pada September 2010. Kejadian terakhir di tahun 2011 ini yakni munculnya teror dengan modus bom buku di beberapa tempat di Jakarta. Medio April 2011 lalu terjadi lagi aksi teror bom di Cirebon yang menghentak kesadaran kita bahwa teroris masih saja berkeliaran di tengah-tengah kita.

Apa yang dapat kita katakan tentang semuanya ini? Satu hal yang pasti, semuanya ini membuktikan bahwa eksistensi teroris di Indonesia masih belum selesai. Terorisme masih terus bertumbuh dan berurat-akar dalam tubuh bangsa Indonesia ini. Karena itu perlu siasat, strategi dan langkah konstruktif untuk terus melawan terorisme di Indonesia.

Mengatasi aksi-aksi teroris ini, pemerintah Indonesia tidak tinggal diam. Kebijakan politik terus digalakkan untuk memerangi terorisme. Untuk konteks Indonesia, pemerintah merasa sangat perlu untuk membentuk Undang-Undang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme, yaitu dengan menyusun Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perpu) Nomor 1 tahun 2002, yang pada tanggal 4 April 2003 disahkan menjadi undang-undang dengan nomor 15 Tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme. Eksistensi Undang-Undang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme di samping KUHP dan Undang-Undang Nomor 8 tahun 1981 tentang Hukum Acara Pidana (KUHAP) merupakan hukum pidana yang dibuat khusus melihat kondisi dan perkembangan baru di dalam dinamika berbangsa dan bernegara.

Analisis Kritis atas Aksi Teror Indonesia

Aksi-aksi terorisme di Indonesia biasanya dilakukan dengan banyak alasan dan argumentasi. Para pelaku bisa saja melakukan aksi teror untuk melampiaskan motif (tujuan) politik kepada aparat pemerintah. Hal ini artinya, serangan teroris tertuju pada kebijakan politik pemerintahan yang dinilai oleh mereka tidak *populis* atau tidak pro rakyat kecil. Ketika saluran formal-manusiawi untuk menyampaikan ide dan gagasan dirasa tidak efektif-efisien lagi, teroris bisa menempuh aksi teror sebagai wujud perjuangan politisnya. Walau melanggar norma masyarakat, mereka melakukan tindakan itu sebagai suatu bentuk perjuangan juga. Doktrin ini sering kali dapat dijadikan argumentasi untuk melegitimasi tindakan mereka dalam tatanan sosial berbangsa dan bernegara.

Para teroris sendiri sering kali memiliki logika dan alasan sendiri untuk memverifikasi tindakan dekonstruktifnya. Tindakan yang dilakukan teroris dapat dipahami sebagai suatu protes terhadap tindakan pemerintah yang tidak manusiawi dan tidak sesuai dengan undang-undang yang sudah menjadi dasar negara. Apalagi pembiaran terhadap kasus-kasus korupsi dan suap menyuap yang merapuhkan penegakan hukum kita (Saleh, 2011). Jadi, aksi teroris dapat menyerang inkonsistensi pemerintah menangani persoalan-persoal krusial seperti isu ketidakadilan, KKN (korupsi-kolusi-nepotisme) dan kurangnya penegakan hukum di Indonesia.

Selain motif politik, hal yang paling mungkin juga terkait aksi-aksi teror di Indonesia yakni pengatasanamaan agama untuk melegitimasi tindakan teror itu sendiri. Motif terdalam aksi teror atas nama agama misalnya muncul sebagai cara/media untuk menegakkan nilai-nilai dan norma yang mungkin semakin longgar dan sering dilanggar oleh anggota masyarakat. Motif penegakan nilai dan norma agama dilandasi oleh semacam ideologi pemikiran yang keliru. Hal ini lazim tercermin dalam pola berpikir fanatisme, fundamentalisme, radikalisme, atau apapun aliran dan ideologinya yang searti dengan itu. Agama dipakai secara politis sebagai instrumen perjuangan. Agama dijadikan senjata dan amunisi untuk melancarkan serangan teror kepada masyarakat dan semua elemen lain dalam negara.

Bagaimana kita menilai tindakan teror atas nama agama ini? Yang jelas, agama mengajarkan nilai kebaikan dan kebenaran bagi umat manusia di bumi Indonesia ini. Dikonfrontasikan dengan teror, jelas aksi terorisme merupakan tindakan melawan esensi agama itu sendiri. Karenanya tidak layak dilegitimasi bahwa terorisme mendukung agama sebagai hal yang baik dan benar. Tindakan teror justru bertentangan dengan nilai-nilai hakiki di dalam agama. Kita tidak boleh juga mengatakan bahwa teroris tidak berkaitan dengan agama. Alasan ini hanya menjadi alasan pengalih saja. Karena kalau kita mau jujur dan realistis, aksi-aksi teroris di Indonesia justru ada pula yang didasari oleh argumentasi religius. Pengakuan pelaku Bom Bali 1 dan 2 yang memakan banyak korban itu cukup untuk membuktikan bahwa adalah alasan pembenaran secara religius atas tindakan teror yang dilakukan oleh teroris (Sudarma, 2009). Dan ini hanya mungkin dilakukan oleh orang atau penganut agama yang kurang memahami pemahaman dan penghayatan agama yang benar.

Pelaku teror jelas menunjukkan adanya inferioritas dalam penghayatan dimensi agama dan spiritualnya. Pelaku teror yang mengatasanamakan agama merupakan potret adanya pendangkalan agama secara objektif. Aksi teror atas nama agama lebih merupakan aksi mengedepankan tujuan pribadi subjektif yang keliru dan salah arah. Aksi teror hanya mungkin dilakukan oleh orang-orang yang menghayati iman dan agama secara tidak bertanggung jawab dan tidak manusiawi. Karena itu tindakan teror atas nama agama bertentangan dengan idealisme dasar dari agama itu sendiri yakni menciptakan kedamaian dan keharmonisan sosial.

Kiprah Agama Melawan Terorisme di Indonesia

Bongkar *Mind-Set* Ideologis Teroris

Jika pelaku terorisme dipahami dalam konteks logika fundamentalisme dan radikalisme di balik gerakan-gerakannya, maka “perang” melawan terorisme harus dilakukan terhadap pola pikir (*mind set*) ideologis yang ada di dalam diri para pelaku teror itu sendiri. Tentu hal ini tidak mudah, karena agama berhadapan dengan manusia yang sudah memiliki perspektif atau cara pandang tertentu dalam aksi atau tindakannya. Apalagi jika keyakinan ideologis itu sudah dihayati secara permanen dan tidak diganggu-gugat lagi. Apa yang harus dibuat oleh agama?

Yang jelas, agama tidak boleh diam terhadap keyakinan ideologis para penganutnya yang keliru seperti para teroris. Karena agama yang diam, sama saja dengan agama yang mendukung keyakinan ideologis keliru itu. Agama tak boleh diam. Agama harus berani bersuara dan berkomitmen kukuh untuk menyuarakan pernyataan profetis membongkar keyakinan ideologis keliru para penganutnya. Konkretnya seperti apa? Dengan terus mengkotbahkan dan menggaungkan seruan ke arah kebaikan untuk membongkar *mind set* pola pikir para penganutnya. Seruan itu patut disampaikan secara terbuka di tempat-tempat ibadah seperti di Gereja, Mesjid, Pura, Wihara, Klenteng dan tempat ibadah lainnya.

Seruan melawan terorisme harus lantang digaungkan oleh para pemimpin agama. Para pemimpin/pemuka agama harus menjadi ujung tombak (*avant garda*) dalam usaha ini. Perlu ditanamkan kesadaran diri (*self awareness*) ke dalam diri para penganut agama bahwa terorisme itu sesungguhnya aksi yang salah, jahat dan keliru. Dan karena itu layak dieliminasi dari bumi Indonesia

ini. Perlu terus ditanamkan keyakinan dan kesadaran kolektif juga ke dalam para penganut agama agar termotivasi selalu untuk melakukan hal yang baik dalam praksis harian. Bahwa kekyusukan beribadat di tempat-tempat ibadat harus merembes masuk ke dalam praktek nyata hidup sehari-hari. Tidak ada pemisahan antara dimensi ritualisme dan dimensi praksis. Keduanya saling berhubungan, saling mengandaikan, saling mempengaruhi. Para pemimpin agama tentu harus sadar sungguh akan peran sentral ini. Apalagi membongkar *mind set* teroris bukanlah pekerjaan mudah seperti membolak-balikkan telapan tangan. Dibutuhkan usaha yang terus-menerus, usaha yang tiada hentinya dari waktu ke waktu.

Para pemimpin agama sendiri tentu harus menjadi teladan dalam gerakan kontra terorisme sendiri. Pola pikir para pemimpin agama pertama-tama harus dibereskan, harus di-inklusifkan lebih dahulu. Jangan sampai para pemimpin agama yang justru memiliki pola pikir eksklusif bahkan menjadi provoktor salah kepada para penganutnya. Pemimpin agama harus netral dan mengabdikan pada nilai kebaikan bersama (*bonum commune*). Pemimpin agama harus menghidupi ideologi berpikir yang baik dan benar. *Mind set* pemimpin agama harus terbuka, toleran, inklusif. Ide-ide seperti fundamentalisme dan radikalisme menjadi hal yang harus diwaspadai oleh para tokoh agama. Karena jangan sampai justru para tokoh agama sendiri yang nantinya dituduh terlibat atau bahkan mendukung dan menginspirasi pelaku teroris melakukan tindakan terorismenya. Semoga asumsi seperti ini tidak ada di horizon jagad berpikir para pemimpin agama di bumi Indonesia ini.

Keselamatan Universal Milik Semua: Diperjuangkan secara Etis

Wacana atau diskursus tentang keselamatan akhirat di dunia seberang diyakini kebenarannya oleh semua agama dunia. Inilah jadi salah satu alasan dasar kelanggengan eksistensi agama, karena agama mampu memberikan jaminan bagi kebahagiaan/keselamatan akhirat manusia di masa depan. Kalau tidak ada keselamatan masa depan, tidak mungkin ada agama juga di dunia ini. Karena agama memberikan harapan akan sebuah masa depan yang baik bagi manusia: kebahagiaan setiap orang secara personal. Dimensi keselamatan itu sudah dimulai saat ini di dunia sebagai potensi. Dan untuk itu orang harus melakukan kebajikan etis-moral. Artinya orang harus melakukan yang baik di dunia agar bisa mencapai masa depan dirinya yang baik juga. Cara untuk mencapai masa depan yang bahagia, tentu tidak menggunakan cara yang tidak etis dan tidak bermoral. Karena hanya akan membuat keselamatan masa depan itu buram dan kabur. Keselamatan masa depan hanya dicapai dengan melakukan tindakan yang bermoral, etis, dan santun.

Kalau keselamatan itu milik semua orang, maka keselamatan itu harus dihargai oleh siapapun juga. Keselamatan itu berkarakter universal. Tidak boleh ada seorang pun yang mengklaim bahwa hanya dirinya yang berhak mendapat keselamatan/kebahagiaan itu. Sikap yang seharusnya dikedepankan manusia dalam realitas masyarakat adalah menghargai nilai-nilai kebaikan, nilai-nilai universal yang mengkristal di dalam agama-agama.

Isu-isu sentral agama harus mengarah pada hal-hal yang baik, bermoral, beretika, kejujuran, kebenaran, keadilan, dan perdamaian. Ini jadi tema pewartaan agama-agama dalam kiprahnya melawan terorisme. Karena terorisme melawan secara frontal nilai-nilai universal ini. Terorisme menggunakan isu-isu universalitas untuk melegitimasi tindakannya yang tak etis dan keliru. Karena itu peran agama adalah meyakinkan para penganutnya akan universalitas keselamatan: milik semua orang apapun keyakinan agamanya. Namun cara mencapai keselamatan itu harus dilakukan dengan batasan-batasan etis-moral. Jadi, tidak bisa keselamatan itu dicapai orang dengan menggunakan cara salah. Misalnya orang membunuh (meneror) untuk masuk surga. Atau mencuri untuk bertahan hidup. Sesuatu perbuatan moral selalu baik dalam caranya dan baik juga dalam tujuan akhirnya. Terorisme yang berlandaskan universalitas keselamatan menggunakan cara salah untuk suatu tujuan baik. Secara etis-moral, tidak dapat dibenarkan nurani apalagi secara logis-rasional.

Agama dan Fungsi Humanisasi

Tingkat/kualitas kemajuan manusia diukur oleh sejauh mana kemajuan masyarakatnya dapat terealisasi dalam kenyataan. Kemajuan manusia dapat dilihat dalam dinamika peradaban yang ada. Peradaban mengandaikan dijunjung-tingginya nilai-nilai kebudayaan dalam masyarakat manusia. Kebudayaan merupakan alat atau instrumen untuk mengarahkan manusia kepada ekspresi diri yang wajar sebagai manusia yang berharkat dan bermartabat.

Salah satu fungsi agama dalam kebudayaan manusia yakni menciptakan tegaknya nilai-nilai kemanusiaan. Karena agama yang baik adalah agama yang membela nilai-nilai kehidupan, keagungan dan kemuliaan martabat manusia. Agama yang benar menghargai manusia sebagai subjek dan substansi yang bernilai *in se* (intrinsik) pada dirinya sendiri.

Agama yang dihayati oleh manusia seharusnya membuat manusia hidup semakin manusiawi. Hidup makin manusiawi berarti hidup di dalam suasana kondusif, aman dan damai dalam tatanan sosial. Terorisme melawan agama, karena terorisme menciptakan ketakutan psikologis bagi manusia. Dan itu artinya terorisme mengancam agama juga sebagai institusi yang membela nilai keluhuran dan keagungan manusia. Agama harus mengarahkan para penganutnya untuk menghargai aspek humanisme manusia. Kalau penghargaan dimensi manusia ini ada, maka terorisme tiada. Terorisme justru ada karena pelakunya tidak peduli dengan ide atau gagasan tentang pentingnya nilai manusia (humanis). Terorisme justru melecehkan nilai humanisme kita sebagai manusia. Karenanya terorisme sesungguhnya adalah kejahatan terhadap kemanusiaan. Agama harus melawan terorisme karena terorisme menghambat dan merusakkan visi agama yakni membela keluhuran manusia. Agama seperti ini akan menciptakan situasi/kondisi yang kondusif dalam realitas masyarakat manusia. Kiranya agama harus tetap memijak nilai kemanusiaan dalam kiprahnya. Karena agama harus berperan membebaskan manusia dan bukan sebaliknya malah membelenggu/menjajah manusia.

Beriman secara Kritis

Fundamentalisme atau radikalisme agama lazim dilakukan oleh oknum-oknum penganut agama yang kurang kritis dalam beriman/beragama. Mereka melakukan tindakan terorisme dengan hanya mengikuti secara buta ayat-ayat suci yang tercantum di dalam Kitab Suci agama. Mereka menafsirkan secara salah kutipan kitab suci, apalagi tanpa bimbingan oleh pakar kitab suci atau teolog yang ahli. Padahal ayat-ayat Kitab Suci dan doktrin agama ditulis dan didokumentasikan sesuai konteks zaman tertentu. Ia harus diolah dan ditanggapi secara kritis dan rasional agar bisa didapatkan relevansinya dengan perubahan zaman ini. Karena itu penganut agama harus berhati-hati dalam memahami ayat-ayat Kitab Suci di dalam Kitab Suci agama-agama masing-masing. Daripada salah memahami ayat-ayat itu, sebaiknya mintalah pencerahan dari para teolog (ahli agama) agar pemahaman aka nisi Kitab Suci semakin benar, jelas dan tepat. Tidak dianjurkan para penganut agama untuk menafsirkan agama menurut sudut pandang masing-masing, karena bisa salah atau keliru. Apalagi tafsiran yang khusus berkaitan dengan ayat-ayat Kitab Suci yang bernuansa kekerasan terhadap manusia atau kelompok lain.

Kalau kita mau jujur, Kitab Suci agama-agama mengandung di dalamnya kisah/cerita tentang dosa dan kebaikan, kejahatan dan kebenaran, ketidakadilan dan keadilan, kekacauan dan kedamaian, surga dan neraka sekaligus di dalamnya. Karena itu agama bisa digunakan untuk tujuan apa saja. Agama bisa digunakan untuk tujuan jahat, bisa juga digunakan untuk tujuan positif/baik. Karena itu hendaknya atribut agama-agama digunakan untuk tujuan positif demi mengusahakan nilai-nilai kebenaran. Kita hendaknya menggunakan agama untuk kebaikan. Bukan sebaliknya menggunakan agama untuk tujuan yang tidak baik (jahat). Berkaitan dengan hal itu, pikiran (otak) manusia harus diracik agar digunakan untuk tujuan baik. Motivasi penganut agama di Indonesia harus dicerahkan dan disentuh dengan hal-hal positif agar memiliki kualitas berpikir yang positif dan terorientasi pada nilai kebenaran. Pola pikir kritis perlu dikembangkan.

Kritis dalam iman artinya pribadi-pribadi beriman harus menggunakan pemikiran (*thinking*) dalam merespon berbagai fenomena pengalaman hidup sehari-hari. Kritis pada iman artinya mampu membedakan penghayatan hidup iman yang baik dari penghayatan hidup iman yang keliru dan salah. Kritis pada iman artinya terus memurnikan sikap dan penghayatan iman kepada Tuhan. Iman dihayati dalam polaritas relasi vertikal dengan Tuhan dan relasi horizontal dengan dunia sosial dan sesama manusia lainnya. Kritis pada iman artinya menggugat dan mempertanyakan terus-menerus kadar keberimanan kita pada Tuhan dalam hubungannya dengan sesama. Iman yang baik kepada Tuhan harus terpancar dalam hubungan yang baik kepada sesama juga. Dan sebaliknya hubungan baik dengan sesama akan mencerminkan hubungan yang baik dengan Tuhan. Tidak bisa para penganut agama mengakui bahwa hubungan dengan Tuhan baik, lalu terserah hubungan dengan sesama boleh rusak. Kalau seperti ini jadinya, maka terjadi distorsi dalam penghayatan iman dalam arti yang sesungguhnya.

Aksi terorisme yang bermotifkan fundamentalisme dan radikalisme hanya bisa dilawan dengan sikap kritis. Iman yang dihayati dan dihidupi tanpa sikap kritis adalah iman yang buta dan salah arah. Untuk itu semoga semua penganut agama di Indonesia beriman/beragama secara kritis. Agar dengan itu oknum manusia yang masih bercita-cita merusakkan kemanusiaan kita dan mengacau-balaukan kehidupan masyarakat Indonesia semakin hilang dan musnah dari bumi pertiwi Indonesia ini.

PENUTUP

Agama dan terorisme. Dua istilah yang bertolak belakang namun relevan, menarik dan menjadi isu sentral dewasa ini. Agama mengarahkan manusia ke arah kebaikan dalam hidup, sedangkan terorisme justru melawannya. Agama menciptakan kebaikan, terorisme justru menciptakan ketidakbaikan. Agama membangun etika, moralitas dan kemanusiaan. Sedangkan terorisme justru kontras terhadapnya. Terjadilah kontradiksi permanen antara keduanya. Kondisi ini menciptakan kondisi-kondisi negatif-konstruktif dalam tatanan sosial kita. Yang anehnya, keduanya bisa saling memanfaatkan. Agama bisa memanfaatkan terorisme sebagai alat perjuangan. Sebaliknya terorisme bisa memanfaatkan agama sebagai alat perjuangannya. Yang seperti ini justru tidak boleh terjadi. Karena hanya akan menciptakan bencana bagi kemanusiaan dan realitas sosial kita.

Terorisme atas nama agama bukan lagi ancaman laten namun sudah menjadi ancaman serius dan manifest bagi Indonesia sebagai negara berdaulat. Terorisme perlu dilawan, dibasmi, dimusnahkan jika kita menginginkan kondisi yang lebih baik di dalam negara kesatuan Republik Indonesia (NKRI) ini. Patut diwaspadai berbagai oknum yang masih saja mengacaukan negara dengan tindakan-tindakan terorisme yang mengakibatkan hancurnya masyarakat dan masa depan bangsa ini. Dibutuhkan kerja sama semua pihak baik negara, maupun masyarakat dan tokoh agama untuk bahu membahu melawan terorisme ini sehingga dapat tercipta sebuah masa depan yang lebih baik untuk Indonesia ini.

Kepada para pemeluk agama diharapkan untuk menghayati agama secara inklusif, toleransi dan terbuka terhadap aliran kepercayaan lain juga. Kita harusnya melihat semua agama sebagai institusi yang benar, yang sama-sama mengajarkan keselamatan akhirat. Dan karena itu tak layak untuk saling membunuh, membinasakan dan meniadakan. Agama hanyalah alat atau instrument menuju Tuhan, agama bukanlah tujuan final. Dan sebagai sarana, agama menjadi alternative pilihan bagi siapapun tanpa perlu dinilai sebagai benar atau salah. Namun agama tetap bernilai baik pada dirinya sendiri apapun itu jenis/golongannya. Paradigma ini harusnya dipastikan ada dalam diri para penganut agama di Indonesia sehingga potensi terorisme di masa depan tidak terjadi lagi. Semoga sebuah situasi surga yang tenang dan damai bisa tercipta lagi dalam konteks Indonesia tercinta ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Prawironegoro, D. (2010). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Nusantara Consulting.
- Religioustolerance.org (2011). *Description. Religion & nationalism. Numbers*. Diunduh dari <http://www.religioustolerance.org/atheist1.htm>
- Republik Indonesia (2003). *Undang-undang republik indonesia nomor 15 tahun 2003 tentang penetapan peraturan pemerintah pengganti undang-undang nomor 1 tahun 2002 tentang pemberantasan tindak pidana terorisme, menjadi undang-undang*, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 45, Jakarta: Sekretaris Negara.
- Saleh, H. (2011). *Terorisme dan Kekecewaan Terhadap Pemerintah*, 20 April 2011. Diunduh dari <http://www.artikel2.co.cc/2011/04/terorisme-dan-kekecewaan-terhadap.html>
- State terrorism. (n.d.). In *Wikipedia*. Retrieved April 1, 2011, from http://en.wikipedia.org/wiki/State_terrorism
- Storig, H. J. (1995). *Kleine Weltgesichhichte der Philosophia*. Stuttgart: Stuttgart Press
- Sudarma, I. W. (2009). *Agama, radikalisme, dan terorisme*, 16 Oktober 2009. Diunduh dari <http://dharmavada.wordpress.com/2009/10/16/agama-radikalisme-dan-terorisme/>
- Woi, A. (2001). *Agama, Integrasi dan Perdamaian*. Maumere: STFK Ledalero